
Optimalisasi Peran Guru PJOK dalam Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan *Outdoor Learning* di Merauke

Dani Nurcholis^{*1}, Ronald², Ade Yuni Sahrini³, Febry Ramadhani Suradji⁴, Pricillya Margaretha Warwuru⁵, Muktamar Umakaapa⁶, Ronny Brayntin Rahail⁷, Damaris Marlissa⁸

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Merauke, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}



Email Korespondensi: daninurcholis@unmus.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 02-07-2025

Disetujui 16-07-2025

Diterbitkan 18-07-2025

Katakunci:

*guru PJOK,
kurikulum merdeka,
pembelajaran luar ruang,
Merauke,
pengabdian Masyarakat*

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih adaptif dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Di wilayah 3T seperti Merauke, tantangan tersebut semakin kompleks, khususnya bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan akses pelatihan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PJOK dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*) yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi kebijakan kurikulum, lokakarya desain pembelajaran *outdoor*, praktik langsung bersama siswa, dan pendampingan berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang menjanjikan dalam membangun ekosistem pendidikan jasmani yang kontekstual dan merdeka di daerah perbatasan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dani Nurcholis, Ronald, Ade Yuni Sahrini, Febry Ramadhani Suradji, Pricillya Margaretha Warwuru, Muktamar Umakaapa, Ronny Brayntin Rahail, & Damaris Marlissa (2025). Optimalisasi Peran Guru PJOK dalam Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan *Outdoor Learning* di Merauke. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 401-410. <https://doi.org/10.63822/kcj9zf78>

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum nasional melalui Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis pemerintah Indonesia dalam mendorong pembelajaran yang lebih mandiri, kontekstual, dan bermakna (Kemdikbud, 2022). Dalam pendekatan ini, guru diharapkan tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, melainkan fasilitator pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki posisi strategis dalam konteks ini karena mata pelajaran PJOK tidak hanya menyangkut aspek kebugaran, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter, kerja sama, dan kemandirian (Siedentop, 2011a).

Berdasarkan penelitian, outdoor learning terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut Hapsari et al., penting bagi guru untuk mengelola waktu dengan baik dan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok belajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran outdoor (Hapsari et al., 2021). Kegiatan outdoor tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan fisik, tetapi juga mendukung pengembangan sosial dan karakter siswa seperti yang dinyatakan oleh Yusuf et al., di mana aktivitas seperti permainan outdoor mengajarkan kerjasama dan kompetisi yang sehat (Yusuf et al., 2024). Selain itu, penelitian oleh Setiawati et al. menunjukkan bahwa outdoor learning dapat dilakukan secara efektif jika didukung oleh perencanaan yang matang dari guru (Kurniawan, 2022a).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di daerah perbatasan seperti Kabupaten Merauke masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Terbatasnya akses terhadap pelatihan guru, minimnya sumber daya ajar, serta kendala infrastruktur menjadi hambatan yang nyata (Simanjuntak, 2020). Outdoor learning atau pembelajaran luar ruang sebenarnya sangat sesuai diterapkan di wilayah ini, mengingat kekayaan alam dan ruang terbuka yang tersedia. Sayangnya, banyak guru PJOK belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam merancang pembelajaran luar ruang secara sistematis dan terukur (Suherman R. and Nurdin H., 2020).

Hasil observasi awal serta diskusi informal dengan beberapa guru PJOK di wilayah Merauke menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum mendapatkan pelatihan yang spesifik terkait implementasi outdoor learning dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Sebagian besar masih mengandalkan metode konvensional, dan belum menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, maupun strategi pembelajaran yang mendukung Profil Pelajar Pancasila (Yulianti A., 2021a). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program pelatihan yang dirancang secara kontekstual dan berorientasi praktik.

Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya kegiatan pengembangan profesional guru yang bersifat tematik dan sesuai dengan kebutuhan PJOK. Pelatihan yang tersedia cenderung bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan spesifik seperti pengelolaan aktivitas fisik, aspek keselamatan, serta desain pembelajaran luar ruang yang efektif (Rianto A., 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk memperkuat kapasitas guru PJOK agar mampu merancang pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan budaya lokal.

Dengan menjadikan kekayaan alam Merauke sebagai sumber belajar, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran jasmani, tetapi juga memperkuat koneksi peserta didik dengan lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan berbasis kearifan lokal yang inklusif dan relevan, terutama bagi wilayah perbatasan seperti Merauke (Kurniawan, 2022a). Dengan demikian,

penguatan peran guru PJOK melalui pendekatan outdoor learning berbasis Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia bagian timur.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, tepatnya di beberapa sekolah dasar dan menengah yang berada di Distrik Merauke dan Naukenjerai. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Mei hingga Juli 2025, dan dilaksanakan secara bertahap: mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, implementasi, hingga evaluasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterbatasan akses pelatihan guru dan tingginya kebutuhan penguatan kompetensi dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Simanjuntak, 2020a).

2. Mitra Kegiatan

Mitra utama kegiatan ini adalah 16 guru PJOK dari empat sekolah mitra yang telah disepakati bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke. Keterlibatan mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi dilakukan untuk memastikan kegiatan bersifat partisipatif dan kontekstual (Kusumastuti A. B. and Setiawan D., 2021).

3. Desain dan Pendekatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan prinsip *service learning* yang menggabungkan pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan kompetensi profesional guru (Bringle J. A., 1995). Proses pelaksanaan disusun dalam empat tahapan utama:

a. Sosialisasi Kurikulum Merdeka dan Konsep Outdoor Learning

Kegiatan awal berupa diskusi interaktif untuk memperkenalkan prinsip dasar Kurikulum Merdeka dan pembelajaran luar ruang. Guru diberikan pemahaman tentang pentingnya pendekatan kontekstual dan diferensiasi dalam PJOK (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022).

b. Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Guru dibimbing menyusun RPP dan modul PJOK berbasis outdoor learning. Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pada keterlibatan langsung guru dalam merancang dan mensimulasikan kegiatan.

c. Praktik Lapangan (Teaching Practice)

Guru melaksanakan pembelajaran di luar ruang dengan siswa secara langsung, menggunakan potensi lingkungan sekitar sekolah (kebun, lapangan, sungai, pantai). Tim pengabdian melakukan observasi menggunakan lembar penilaian untuk mengukur penerapan prinsip pembelajaran aktif (Siedentop, 2011a).

d. Pendampingan dan Refleksi

Setelah implementasi, guru mendapat pendampingan individual dalam mengevaluasi dan merevisi perangkat ajar. Selain itu, dilakukan sesi refleksi kelompok untuk saling berbagi pengalaman dan pembelajaran.

4. Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur dampak kegiatan. Pre-test dan post-test diberikan untuk mengetahui peningkatan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan outdoor learning. Lembar observasi digunakan untuk menilai penerapan pembelajaran selama praktik. Wawancara terbuka dilakukan untuk menangkap respons, kendala, dan saran dari guru terhadap program pelatihan ini (Yulianti A., 2021a)

Selain memberikan pelatihan teknis, program ini juga mengedepankan proses kolaborasi antara tim pengabdian dengan guru mitra. Guru dilibatkan aktif dalam proses perencanaan program, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga pemilihan lokasi kegiatan outdoor learning yang relevan dengan lingkungan sekitar. Strategi ini dirancang agar kegiatan benar-benar bersifat partisipatif dan membangun rasa kepemilikan (*ownership*) di kalangan peserta (Kusumastuti A. B. and Setiawan D., 2021). Pendekatan ini juga mendorong guru untuk lebih responsif terhadap tantangan lokal dalam pengembangan kurikulum.

Kegiatan workshop diselenggarakan dengan model pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*), di mana guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempraktikkan langsung pembuatan RPP dan skenario pembelajaran luar ruang. Materi pelatihan dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip *differentiated instruction* dalam Kurikulum Merdeka, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir pembelajaran (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022). Guru didorong untuk merancang kegiatan yang mengembangkan dimensi kemandirian, gotong royong, dan bernalar kritis.

Pada tahap praktik lapangan, guru memilih lokasi pembelajaran sesuai karakteristik wilayah masing-masing, seperti kebun sekolah, halaman, tepi hutan, atau lapangan desa. Kegiatan berlangsung sekitar 60–90 menit dan difokuskan pada materi PJOK seperti kebugaran jasmani, permainan tradisional, hingga olahraga beregu. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator sekaligus pengamat selama kegiatan berlangsung. Praktik ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran.

Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi selama pelaksanaan dan refleksi kelompok pascakegiatan. Guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan serta berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi. Dalam sesi ini, guru juga saling memberikan umpan balik dan berbagi praktik baik yang mereka temukan selama penerapan di sekolah masing-masing. Refleksi kelompok menjadi media penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif antar pendidik (Bringle J. A., 1995)

Salah satu pendekatan evaluasi yang digunakan adalah *lesson study*, yaitu evaluasi pembelajaran berbasis kolaborasi yang difokuskan pada perbaikan berkelanjutan. Dalam hal ini, guru membahas hasil praktik mereka bersama fasilitator dan guru lain untuk menganalisis apa yang berjalan baik dan bagian mana yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam pengembangan profesional guru karena memungkinkan proses evaluasi berlangsung secara terbuka dan mendalam (Rianto A., 2021)

Kegiatan ini juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa video pembelajaran, foto kegiatan, dan jurnal refleksi guru. Semua artefak ini digunakan sebagai data pendukung untuk mengevaluasi keberhasilan program dan menyusun laporan luaran. Selain itu, data dari hasil pre-test dan post-

test juga dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan peningkatan kompetensi guru. Dengan pendekatan menyeluruh ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi proses pembelajaran bersama antara tim akademik, guru, dan komunitas sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Peran Guru PJOK dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis outdoor learning mampu mendorong perubahan paradigma pembelajaran yang dijalankan oleh guru PJOK di wilayah Merauke. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya pemahaman guru mengenai esensi Kurikulum Merdeka serta kemampuan mereka dalam menyusun perangkat ajar yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan jasmani, hal ini menjadi signifikan karena pendekatan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran aktif, berbasis pengalaman, dan mendorong kemandirian siswa (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022).

Transformasi ini juga tidak terlepas dari keberhasilan pelatihan yang bersifat aplikatif dan berbasis partisipasi. Sejalan dengan pendapat (Kolb, 1984), pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat secara langsung dalam pengalaman yang bermakna. Guru yang selama ini terbiasa mengajar dengan pendekatan konvensional mulai berani mengeksplorasi potensi lingkungan sebagai media belajar alternatif. Dalam hal ini, outdoor learning menjadi jembatan yang menjembatani antara konsep Kurikulum Merdeka dengan praktik pendidikan jasmani yang kontekstual.

Perubahan cara pandang ini juga diperkuat oleh temuan (Simanjuntak, 2020a) yang menyebut bahwa di wilayah perbatasan seperti Papua, banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami penerapan kurikulum baru akibat keterbatasan pelatihan yang sesuai konteks lokal. Oleh karena itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat lokal, praktis, dan kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif untuk membangun kapasitas guru di daerah 3T.

2. Analisis Dampak Program terhadap Kompetensi Guru

Salah satu indikator keberhasilan program adalah peningkatan skor pemahaman guru berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Guru yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai pembelajaran diferensiasi, capaian pembelajaran, dan Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pelatihan berbasis praktik langsung, yang menurut Bringle dan (Bringle J. A., 1995), merupakan inti dari model *service learning* dalam pengembangan profesional.

Kemampuan guru dalam menyusun RPP PJOK berbasis outdoor juga meningkat secara nyata. Dalam observasi selama workshop, sebagian besar guru mulai mampu mengintegrasikan prinsip pembelajaran aktif dengan konteks lokal seperti penggunaan lapangan, kebun, dan area terbuka sebagai ruang belajar. Hal ini sesuai dengan kajian (Suherman R. and Nurdin H., 2020) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis konteks lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

Lebih jauh lagi, partisipasi aktif guru dalam kegiatan refleksi bersama memperlihatkan adanya kesadaran profesional untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberi inspirasi baru dan motivasi untuk melakukan inovasi. Temuan ini sejalan

dengan pandangan (Siedentop, 2011b) bahwa guru PJOK yang berkembang adalah mereka yang bersedia merefleksikan praktiknya secara terus-menerus dalam konteks budaya dan lingkungan lokal.

3. Kesesuaian dengan Teori Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Implementasi outdoor learning dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran jasmani dapat dijalankan secara aktif dan bermakna tanpa harus selalu bergantung pada fasilitas modern. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan seperti ini mendukung konsep *student-centered learning* di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar. Dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, guru tidak hanya memenuhi dimensi pembelajaran aktif, tetapi juga melatih siswa dalam keterampilan hidup seperti adaptasi, observasi, dan kerja tim (Kolb, 1984) dan (Kurniawan, 2022).

Konsep pembelajaran aktif yang diterapkan selaras dengan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman nyata dan interaksi sosial. Dalam kegiatan yang dilakukan, siswa terlibat langsung dalam praktik gerak, pemecahan masalah kontekstual (misalnya mengatur strategi permainan dalam medan tidak datar), serta interaksi kelompok. Ini menguatkan peran guru PJOK bukan hanya sebagai instruktur fisik, tetapi juga fasilitator nilai-nilai karakter, sosial, dan refleksi diri (Siedentop, 2011b).

Kegiatan pengabdian ini juga memperkuat efektivitas penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/PjBL*) dalam PJOK. Beberapa guru secara kreatif menyusun tugas yang meminta siswa untuk merancang permainan daerah sendiri atau mengadaptasi permainan tradisional lokal menjadi aktivitas jasmani yang lebih dinamis. Hal ini mendukung studi (Yulianti A., 2021b), yang menekankan bahwa PjBL dalam PJOK mendorong munculnya kreativitas, keberanian mengambil keputusan, serta kolaborasi antar siswa dalam konteks nyata.

Lebih dari itu, pembelajaran luar ruang dalam kegiatan ini mampu mengaktifkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebhinekaan dan wawasan kebangsaan. Misalnya, ketika guru mengaitkan aktivitas fisik dengan kebudayaan lokal Papua, siswa belajar menghargai identitasnya sendiri. Ini merupakan bentuk nyata dari integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan target utama Kurikulum Merdeka. Temuan ini memperkuat pendapat (Rianto A., 2021) bahwa pendidikan jasmani di daerah perbatasan dapat menjadi sarana strategis memperkuat identitas nasional.

4. Analisis Tantangan Guru dalam Praktik Outdoor Learning

Meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan dampak positif, proses implementasi juga mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan perencanaan waktu. Banyak guru mengaku bahwa menyusun pembelajaran luar ruang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa, khususnya dalam aspek persiapan alat, pengelolaan risiko, dan pengawasan siswa di ruang terbuka.

Selain itu, minimnya pengalaman sebelumnya membuat sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan spontan di luar kelas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Simanjuntak, 2020b), yang menyatakan bahwa keterbatasan pengalaman dan pelatihan menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual di daerah 3T. Oleh karena itu, keberadaan fasilitator selama kegiatan sangat membantu guru dalam membangun kepercayaan diri dan refleksi.

Kendala lain yang ditemukan adalah masalah pengelolaan siswa selama kegiatan berlangsung. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi siswa dan memastikan keterlibatan semua peserta dalam aktivitas. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan luar ruang menarik, ia juga menuntut kemampuan manajemen kelas yang lebih adaptif. Dalam penelitian oleh (Suherman R. and Nurdin H., 2020), disebutkan bahwa manajemen risiko dan kontrol terhadap kelompok besar merupakan salah satu indikator kesiapan guru PJOK dalam menerapkan pendekatan luar ruang.

Selain faktor internal guru, tantangan dari sisi struktural juga muncul. Misalnya, belum semua sekolah memiliki akses terhadap ruang terbuka yang aman dan sesuai untuk pembelajaran jasmani. Ada pula kekhawatiran dari pihak sekolah terkait keamanan siswa saat berada di luar pengawasan kelas. Situasi ini mengindikasikan perlunya keterlibatan lebih luas dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan outdoor learning secara sistemik.

Meski demikian, sebagian guru justru melihat tantangan tersebut sebagai peluang untuk berkembang. Dalam diskusi reflektif, muncul berbagai ide pemanfaatan alternatif ruang belajar seperti lapangan warga, halaman gereja atau masjid, hingga pekarangan rumah siswa sebagai lokasi belajar. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip *low-cost high-impact* yang sering digunakan dalam pengembangan pembelajaran di wilayah terbatas (Kusumastuti A. B. and Setiawan D., 2021). Artinya, keterbatasan bukan penghalang, melainkan tantangan yang dapat diatasi dengan kreativitas dan kolaborasi komunitas.

5. Perbandingan dengan Temuan Penelitian Sebelumnya

Hasil dari program pengabdian ini memperkuat temuan dari berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran luar ruang mampu meningkatkan efektivitas pengajaran pendidikan jasmani. Penelitian oleh (Suherman R. and Nurdin H., 2020) menemukan bahwa guru PJOK yang dilatih menggunakan pendekatan kontekstual menunjukkan peningkatan kreativitas dalam mendesain kegiatan belajar. Temuan ini serupa dengan hasil pelatihan di Merauke, di mana guru mulai menggunakan kebun sekolah, lapangan, bahkan halaman rumah warga sebagai ruang belajar alternatif.

Selanjutnya, dalam studi oleh (Kurniawan, 2022b) di wilayah pesisir Fakfak, Papua Barat, pembelajaran PJOK berbasis lingkungan lokal terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya. Hal ini selaras dengan kegiatan yang dilakukan di Merauke, di mana guru mengaitkan materi PJOK dengan permainan tradisional dan aktivitas khas lokal seperti lomba bakiak, lempar tombak simulatif, dan permainan berbasis tradisi. Kegiatan seperti ini tidak hanya menguatkan aspek jasmani siswa, tetapi juga memperkuat koneksi dengan identitas dan kebudayaan.

Penelitian (Yulianti A., 2021b) juga menggarisbawahi bahwa pelatihan yang bersifat kolaboratif dan kontekstual memberikan dampak lebih signifikan dibanding pelatihan berbasis ceramah. Hal tersebut tercermin pula dalam kegiatan ini, di mana sesi refleksi kelompok dan pendampingan langsung menjadi ruang penting bagi guru untuk menyerap, mengevaluasi, dan mengadaptasi pembelajaran. Kegiatan ini pun memperkuat konsep "belajar sepanjang hayat" yang digariskan dalam dokumen Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022).

Namun demikian, hasil ini juga memperlihatkan perbedaan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu mengadopsi inovasi dengan cepat. Dalam penelitian (Simanjuntak, 2020a), guru di daerah perbatasan cenderung menunjukkan resistensi terhadap pembaruan kurikulum karena minimnya dukungan struktural dan rasa ketidakpercayaan diri. Perbedaan ini mungkin terjadi karena

pendekatan program di Merauke lebih bersifat partisipatif dan suportif, sehingga meminimalkan resistensi tersebut. Ini mengindikasikan bahwa model pelatihan yang digunakan menjadi faktor kunci keberhasilan.

6. Kontribusi Program terhadap Pengembangan Profesional Guru PJOK

Program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong pengembangan profesional guru PJOK, khususnya dalam konteks daerah perbatasan. Salah satu kontribusi nyata adalah peningkatan kemampuan reflektif guru terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Dalam diskusi pascakegiatan, banyak guru yang menyatakan bahwa kegiatan ini mendorong mereka untuk keluar dari zona nyaman, mencoba pendekatan baru, dan berpikir kritis terhadap efektivitas metode yang selama ini digunakan.

Lebih dari sekadar penambahan pengetahuan, program ini telah membentuk komunitas belajar antar guru. Dalam semangat *community of practice* (Wenger, 1998), guru-guru PJOK mulai menjalin komunikasi lintas sekolah, berbagi modul ajar, serta merancang agenda praktik pembelajaran bersama. Jaringan kolaborasi seperti ini penting untuk menjaga kesinambungan inovasi dan mencegah guru kembali pada pendekatan lama yang minim variasi.

Program ini juga memperkuat peran guru sebagai agen perubahan kurikulum, bukan sekadar pelaksana. Dengan diberi ruang untuk menyusun perangkat ajar berbasis lingkungan, guru diberdayakan untuk menjadi pengembang konten dan fasilitator belajar yang sensitif terhadap karakter lokal. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa kegiatan pengabdian yang berhasil adalah yang mampu memberdayakan komunitas secara jangka panjang dan bukan sekadar intervensi satu arah.

7. Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan di Daerah 3T

Temuan dari program ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan pendidikan, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah 3T. Pertama, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan guru perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan berbasis praktik, bukan hanya instruksi satu arah. Dinas pendidikan perlu mendorong model pelatihan kolaboratif seperti ini secara berkelanjutan dan difokuskan pada mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan praktis seperti PJOK.

Kedua, kebijakan alokasi sarana prasarana perlu mengakomodasi fleksibilitas pembelajaran. Sekolah-sekolah di daerah terpencil seringkali tidak memiliki fasilitas olahraga standar, namun memiliki potensi lingkungan yang luar biasa untuk dijadikan ruang belajar. Oleh karena itu, dukungan kebijakan sebaiknya tidak semata berbasis pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pelatihan pemanfaatan sumber daya lokal secara kreatif.

Ketiga, perlu adanya mekanisme penguatan komunitas belajar guru lintas sekolah yang difasilitasi oleh pemerintah daerah atau perguruan tinggi mitra. Komunitas ini dapat menjadi ruang pertukaran pengetahuan dan praktik baik, serta menjadi sarana monitoring implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Inisiatif seperti ini bukan hanya memperkuat kompetensi guru, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan lokal siswa.

8. Refleksi Program, Keterbatasan, dan Rekomendasi

Meski menunjukkan hasil positif, kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, cakupan program masih terbatas pada beberapa sekolah, sehingga generalisasi hasilnya perlu kehati-hatian. Kedua, durasi kegiatan relatif singkat (3 bulan), yang menyebabkan belum semua guru dapat menerapkan model

pembelajaran outdoor secara berulang. Ketiga, belum dilakukan evaluasi terhadap dampak pembelajaran terhadap siswa secara sistematis.

Keterbatasan tersebut menjadi refleksi penting bagi pengembangan program ke depan. Disarankan agar kegiatan pengabdian lanjutan dilakukan dalam jangka waktu lebih panjang, mencakup siklus pembelajaran penuh (per semester) sehingga guru dapat mengimplementasikan, mengevaluasi, dan merevisi perangkat ajar mereka. Selain itu, perlu dilibatkan lebih banyak aktor seperti kepala sekolah, pengawas, dan komunitas lokal agar dukungan terhadap pembelajaran luar ruang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Program ini telah menunjukkan bahwa guru PJOK di wilayah Merauke mampu menjadi pelopor inovasi kurikulum asalkan diberikan ruang, pendampingan, dan pengakuan terhadap kondisi lokal mereka. Ke depan, universitas, pemerintah daerah, dan komunitas pendidikan perlu bersinergi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran jasmani yang adaptif, kreatif, dan membumi.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah Merauke berhasil menunjukkan bahwa guru PJOK memiliki potensi besar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara adaptif melalui pendekatan pembelajaran luar ruang. Dengan pendekatan yang praktis dan relevan terhadap konteks lokal, para guru mampu merancang serta menerapkan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berorientasi pada siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa outdoor learning tidak hanya memperkaya metode pengajaran guru, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membudayakan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah seperti kebun, lapangan, dan area terbuka lainnya untuk mengembangkan aktivitas PJOK yang kontekstual, menyenangkan, dan membangun karakter siswa.

Selama proses pelaksanaan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kepercayaan diri guru dalam merancang perangkat ajar, melakukan evaluasi, serta melakukan adaptasi terhadap situasi pembelajaran. Diskusi reflektif dan praktik langsung menjadi kunci terciptanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan. Hal ini juga membuka ruang kolaborasi antar guru lintas sekolah, yang sangat penting bagi keberlanjutan inovasi pendidikan di daerah 3T.

Temuan ini memperkuat pentingnya pelatihan guru yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga memberi ruang eksplorasi, praktik langsung, dan penguatan komunitas belajar. Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, guru-guru PJOK di daerah perbatasan seperti Merauke dapat menjadi pelopor dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang berbasis pada realitas lokal dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Bringle J. A., R. G. and H. (1995). A service-learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112–122.

- Hapsari, L. A., Henya, A. P., & Paidi, P. (2021). Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Berbasis Outdoor Learning. *Al Jahiz Journal of Biology Education Research*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v2i2.4070>
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, K. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Kurniawan, R. (2022a). Peran pendidikan kontekstual dalam mengembangkan kearifan lokal Papua. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 145–153.
- Kurniawan, R. (2022b). Peran pendidikan kontekstual dalam mengembangkan kearifan lokal Papua. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 145–153.
- Kusumastuti A. B. and Setiawan D., F. and M. (2021). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan guru di wilayah 3T. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 3(1), 45–55.
- Rianto A., Y. and W. (2021). Tantangan pengembangan guru PJOK di wilayah terpencil Indonesia. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 33–45.
- Siedentop, D. (2011a). *Introduction to Physical Education, Fitness and Sport* (7, Ed.). McGraw-Hill.
- Siedentop, D. (2011b). *Introduction to Physical Education, Fitness and Sport* (7, Ed.). McGraw-Hill.
- Simanjuntak, T. (2020a). Hambatan guru dalam implementasi kurikulum nasional di daerah perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembangunan Daerah*, 4(2), 67–75.
- Simanjuntak, T. (2020b). Hambatan guru dalam implementasi kurikulum nasional di daerah perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembangunan Daerah*, 4(2), 67–75.
- Suherman R. and Nurdin H., A. and N. (2020). Model pelatihan guru PJOK dalam pendekatan pembelajaran luar ruang. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 110–118.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Yulianti A., F. and H. (2021a). Analisis kebutuhan pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 221–230.
- Yulianti A., F. and H. (2021b). Analisis kebutuhan pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 221–230.
- Yusuf, O. Y. H., Sasmin, S., Rosnawati, R., Fitriani, W. O. H., Hesti, H., & Ahmad, A. (2024). Workshop Belajar Sambil Bermain: Permainan Outdoor Di Kota Kendari. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 658–667. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.814>